



Website:

ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**

riedhonebakhtiar2005@gmail.com

DOI:

10.32764/joems.v9i5.1812

Citation:

Baktiar, R., Saputri, M. D., Riza, N. R. A., Maskur, M. A., & Zaky, T. (2026). Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning di SMA: Systematic Literature Review. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 9(5), 413-428.

Article Process

Received:

June 13, 2026

Revised:

September 3, 2026

Accepted:

September 21, 2026

Office:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning di SMA: Systematic Literature Review

Ridhwan Bakhtiar, Meida Dwi Saputri,
Naufal Rafi'i Ahmad Riza, Muhammad Ali
Maskur, Taqiyuddin Zaky

Affiliation:

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study aims to examine the role of guidance and counseling services in supporting the implementation of deep learning in senior high schools.

Methodology/approach: The study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach. From 34 initial articles identified through Google Scholar and other academic databases, 13 articles meeting the inclusion criteria were analyzed further following structured screening, quality appraisal, data extraction, and thematic synthesis procedures.

Findings: Guidance and counseling services play a strategic and multi-dimensional role in supporting deep learning. These services significantly strengthen learning meaningfulness, learning motivation, student engagement, self-regulation, and students' psychological well-being, while effectively reducing academic stress.

Practical implications: Guidance and counseling teachers act as essential facilitators who help students build self-awareness, reflective thinking, emotional maturity, and learning independence, thereby creating a more student-centered and humanistic learning environment.

Originality/value: This study emphasizes the importance of optimizing guidance and counseling services collaboratively and adaptively as an integral part of deep learning implementation in senior high schools.

Keywords: Deep Learning; Guidance and Counseling; Senior High School; Student Engagement.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di SMA.

Metode/pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Dari 34 artikel hasil penelusuran awal melalui Google Scholar,



Garuda, dan DOAJ, sebanyak 13 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis melalui prosedur penyaringan, penilaian kualitas, ekstraksi data, dan sintesis tematik yang terstruktur.

Hasil: Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dan multi-dimensional dalam mendukung implementasi deep learning. Layanan ini berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat kebermaknaan belajar, motivasi belajar, student engagement, regulasi diri, kesejahteraan psikologis peserta didik, serta terbukti efektif mengurangi stres akademik.

Implikasi praktik: Guru BK dapat berperan secara langsung sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik membangun kesadaran diri, kemampuan berpikir reflektif, kematangan emosional, dan kemandirian belajar guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan bersifat humanis.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling secara kolaboratif dan adaptif sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di SMA.

Kata kunci: Deep Learning; Layanan Bimbingan dan Konseling; SMA; Student Engagement.

PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan yang berkembang dalam implementasi kurikulum di SMA karena menekankan proses belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini dikembangkan sebagai respons terhadap dinamika pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata (Zainuri et al., 2025). Pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, pembelajaran mendalam mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial emosional, dan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan kontekstual. Fullan et al. (2018) mengemukakan enam kompetensi global atau 6Cs, yaitu *character*, *citizenship*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking*. Kerangka keterampilan abad ke-21 dari Binkley et al. (2012) melengkapi landasan untuk memahami kompetensi yang dibutuhkan peserta didik. Dalam penelitian ini, *deep learning* digunakan dalam pengertian pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman dan pemaknaan belajar.

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMA masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik generasi Z dan perubahan pola belajar di era digital. Peserta didik rentan

mengalami distraksi digital, *short attention span*, *overload information*, serta rendahnya kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran (Ismah et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kebingungan memahami materi, rendahnya keterlibatan belajar, hingga menurunnya kepercayaan diri dalam akademik (Lesmana & Prasetya, 2026). Selain itu, tingginya tuntutan akademik dan perubahan kurikulum juga mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang lebih reflektif dan mandiri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan akademik dan psikologis peserta didik dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMA. Krisis kognitif dalam pembelajaran dapat muncul dalam bentuk *learning burnout*, kecemasan belajar, rendahnya *academic self-efficacy*, hingga menurunnya *learning engagement* peserta didik (Lesmana & Prasetya, 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *stress* akademik peserta didik meningkat dalam menghadapi perubahan kurikulum baru sehingga membutuhkan layanan pendampingan yang lebih responsif dan berkelanjutan (Risdayati et al., 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya membutuhkan inovasi pembelajaran, tetapi juga dukungan sosial dan psikologis yang mampu membantu peserta didik beradaptasi dengan tuntutan belajar di era modern.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) menyediakan dukungan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik. Gysbers dan Henderson (2012) menjelaskan empat komponen program BK komprehensif, yaitu kurikulum bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Erford (2019) melengkapi perspektif tersebut dengan menekankan peran proaktif konselor sebagai agen perubahan dan advokat peserta didik. Kedua perspektif ini memberi landasan bagi keterlibatan guru BK dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan pembelajaran mendalam.

Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SMA. Layanan BK tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi dan akademik, tetapi juga mendukung kebermaknaan belajar, motivasi, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan belajar mandiri peserta didik (Ramadhan et al., 2025). Guru BK berperan sebagai fasilitator, konselor, *advocate*, dan kolaborator yang membantu peserta didik membangun kesadaran belajar dan menemukan makna personal dalam proses pembelajaran (Ayuni et al., 2026). Selain itu, implementasi layanan BK yang komprehensif juga mampu meningkatkan *student engagement*, mengurangi kecemasan akademik, dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan berpusat pada peserta didik.

Hubungan antara BK dan pembelajaran mendalam dalam kajian ini dipahami melalui motivasi, regulasi diri, keterlibatan siswa, kesejahteraan psikologis, dan

lingkungan sekolah. *Self-Determination Theory* menjelaskan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam motivasi belajar (Deci & Ryan, 2000), sedangkan kerangka *Self-Regulated Learning* menjelaskan perencanaan, pemantauan, dan refleksi belajar (Zimmerman, 2002; Pintrich, 2004). Dimensi keterlibatan siswa dijelaskan oleh Fredricks et al. (2004) dan Reeve (2012), kesejahteraan melalui PERMA dan PROSPER (Seligman, 2011; Noble & McGrath, 2015), serta keterkaitan lingkungan melalui teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Kerangka tersebut digunakan untuk menginterpretasikan kontribusi layanan BK terhadap kesiapan belajar peserta didik.

Meskipun kajian mengenai peran BK dalam mendukung *deep learning* telah berkembang, sebagian besar penelitian yang ada bersifat parsial dan hanya berfokus pada satu dimensi tertentu, misalnya motivasi belajar (Ramadhan et al., 2025), kesejahteraan psikologis (Purba et al., 2024), atau transformasi peran guru BK (Nurmaliya et al., 2026) tanpa mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam satu kerangka analitis yang koheren. Sebagian besar penelitian tersebut juga berbentuk studi kasus tunggal, laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, atau kajian konseptual pada satu satuan pendidikan, sehingga belum tersedia sintesis lintas-studi yang memetakan secara sistematis keterkaitan antara motivasi, regulasi diri, dan kesejahteraan psikologis dalam praktik layanan BK di era *deep learning*. Kekosongan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran layanan BK dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SMA melalui *Systematic Literature Review* terhadap 13 artikel. Kontribusi kajian terletak pada sintesis lintas artikel ke dalam empat tema, penggunaan kerangka psikologis pendidikan sebagai kategori analisis, dan penyajian penilaian kualitas artikel secara eksplisit. Dengan demikian, kajian ini berupaya memetakan bentuk dukungan BK beserta keterbatasan bukti yang tersedia.

METODE

Strategi pencarian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) mengikuti alur identifikasi–penyaringan–kelayakan–penyertaan yang lazim digunakan dalam protokol PRISMA untuk mengkaji berbagai penelitian terkait peran bimbingan dan konseling dalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMA. Pencarian primer dilakukan melalui Google Scholar pada rentang publikasi tahun 2024–2026 menggunakan kata kunci “bimbingan dan konseling di SMA”, “*deep learning*”, dan “pembelajaran mendalam”, menghasilkan 34 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Rentang tahun tersebut dipilih karena pembelajaran mendalam (*deep learning*) mulai berkembang dan banyak dikaji dalam implementasi kurikulum serta praktik

pembelajaran di Indonesia pada periode tersebut. Sebagai pelengkap dan triangulasi, dilakukan pula penelusuran suplementer pada basis data Garba Rujukan Digital (Garuda) dan Directory of Open Access Journals (DOAJ) untuk memverifikasi indeksasi jurnal sumber dan memastikan tidak ada artikel relevan pada rentang tahun yang sama yang terlewat oleh pencarian primer.

Definisi operasional dan kriteria seleksi

Secara operasional, penelitian ini mendefinisikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai agen aktif yang mengkonstruksi pemahaman melalui keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial secara simultan. Definisi operasional ini diturunkan menjadi empat karakteristik yang selanjutnya digunakan sebagai kriteria substantif dalam proses penyaringan (*screening*) artikel pada bagian Metode: (1) orientasi pada pemaknaan (*meaning-making*), yaitu proses belajar yang mendorong peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman dan tujuan personal, bukan sekadar menghafal; (2) keterlibatan reflektif, yakni kapasitas peserta didik memantau dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri; (3) orientasi pada kompetensi abad ke-21 (6Cs) karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Fullan et al., 2018); dan (4) kesiapan psikologis dan motivasional peserta didik sebagai prasyarat keberhasilan proses belajar yang menuntut kemandirian tinggi (Binkley et al., 2012). Suatu artikel dinyatakan relevan dan layak dianalisis apabila secara substantif membahas minimal dua dari keempat karakteristik tersebut, bukan sekadar menyebut istilah "*deep learning*" secara sepintas.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal nasional/internasional yang membahas peran bimbingan dan konseling dalam pembelajaran mendalam; (2) penelitian yang berfokus pada jenjang SMA/SMK; dan (3) artikel yang memenuhi minimal dua dari empat karakteristik operasional *deep learning* yang telah dirumuskan pada bagian Metode ini (*meaning-making*, keterlibatan reflektif, orientasi 6Cs, dan kesiapan psikologis-motivasional). Kriteria ketiga inilah yang menjadi acuan untuk menilai relevansi substantif suatu artikel dengan implementasi *deep learning*, sehingga artikel yang hanya menyebut istilah tersebut secara sepintas tanpa membahas implementasinya secara substantif tidak disertakan. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, artikel duplikat, dan artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap. Berdasarkan proses seleksi tersebut, dari 34 artikel hasil penelusuran awal diperoleh 13 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Artikel dengan konteks SMP yang dipertahankan karena relevansi substantifnya diperlakukan sebagai bukti pendukung lintas jenjang, bukan sebagai bukti

langsung mengenai SMA. Perbedaan konteks tersebut ditandai dalam tabel ekstraksi dan dipertimbangkan dalam interpretasi serta keterbatasan kajian.

Penilaian kualitas

Untuk memastikan kredibilitas artikel yang dianalisis, penelitian ini menerapkan instrumen penilaian kualitas yang diadaptasi dari prinsip *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT), terdiri atas lima kriteria: (1) kejelasan tujuan penelitian; (2) transparansi metodologis (kejelasan desain, prosedur, dan instrumen); (3) kejelasan deskripsi sampel/konteks; (4) kesesuaian dengan definisi operasional *deep learning* yang telah dirumuskan; dan (5) kekuatan bukti/kontribusi terhadap topik. Penilaian dilakukan berdasarkan informasi yang dilaporkan pada masing-masing artikel primer. Setiap kriteria diberi skor 1 (rendah), 2 (sedang), atau 3 (tinggi), sehingga total skor berkisar 5–15 dan dikategorikan sebagai Rendah (5–8), Sedang (9–11), atau Tinggi (12–15). Hasil penilaian kualitas untuk setiap artikel disajikan pada kolom terakhir Tabel 2.

Ekstraksi data

Instrumen penelitian menggunakan lembar dokumentasi dan tabulasi data artikel untuk mengidentifikasi identitas artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, sampel/partisipan, instrumen, bentuk intervensi atau peran BK, indikator *deep learning* yang dibahas, temuan utama, serta hasil penilaian kualitas. Hasil ekstraksi data selengkapnya disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Kerangka analisis dan sintesis tematik

Kerangka teoretis digunakan sebagai kategori pengodean dalam sintesis tematik. Temuan artikel diklasifikasikan ke dalam: (1) pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menurut *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000); (2) fase perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri dalam regulasi belajar (Zimmerman, 2002; Pintrich, 2004); (3) keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, dan agentik (Fredricks et al., 2004; Reeve, 2012); (4) kesejahteraan psikologis berdasarkan PERMA/PROSPER (Seligman, 2011; Noble & McGrath, 2015); dan (5) peran BK dalam lingkungan sekolah menurut perspektif ekologi (Bronfenbrenner, 1979). Satu temuan dapat dikaitkan dengan lebih dari satu kategori. Kerangka ini merupakan perangkat interpretasi peneliti, sehingga penggunaannya tidak berarti bahwa setiap artikel primer secara eksplisit menerapkan teori yang sama.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis temuan berdasarkan kategori tersebut. Hasilnya disajikan secara deskriptif tematik untuk menjelaskan penguatan motivasi dan kebermaknaan belajar, kesejahteraan psikologis, regulasi diri dan keterlibatan siswa, serta transformasi peran guru BK dalam pembelajaran mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

419 **Karakteristik artikel yang dianalisis**

Proses seleksi artikel dimulai dari 34 hasil penelusuran awal di Google Scholar menggunakan kata kunci “bimbingan dan konseling di SMA”, “*deep learning*”, dan “pembelajaran mendalam”, yang selanjutnya diverifikasi kelengkapannya melalui penelusuran suplementer pada Garuda dan DOAJ. Setelah melewati tahapan penyaringan berbasis kriteria inklusi dan eksklusi yang mempertimbangkan kesesuaian topik, kelengkapan akses, relevansi jenjang pendidikan, dan kesesuaian dengan definisi operasional *deep learning*, diperoleh 13 artikel yang layak dianalisis. Seluruh artikel berasal dari jurnal nasional dan internasional pada rentang publikasi 2024–2026 dan berfokus pada jenjang SMA, kecuali dua artikel yang mengkaji konteks SMK dan SMP namun tetap dipertahankan karena relevansi substansialnya (lihat Tabel 1 dan pembahasan keterbatasan). Sebaran artikel tersebut mencakup kajian tentang peran guru BK sebagai fasilitator *deep learning*, efektivitas layanan BK dalam mengurangi stres akademik, pengembangan regulasi diri dan *student engagement*, serta transformasi kompetensi guru BK dalam merespons perubahan kurikulum. Hasil ekstraksi data disajikan dalam dua tabel yang saling melengkapi: Tabel 1 memuat karakteristik studi, sedangkan Tabel 2 memuat peran BK, indikator, hasil, dan penilaian kualitas.

Tabel 1 Karakteristik 13 artikel yang dianalisis

No	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Sampel/ Partisipan	Instrumen
1	Ismah et al. (2026)	Deskriptif-kualitatif berbasis kegiatan PkM	22 guru BK SMA se-Kabupaten Demak	Lembar evaluasi seminar & pelatihan
2	Anjani et al. (2026)	Kajian konseptual/analisis dokumen kebijakan	Tidak ada partisipan (analisis dokumen)	Analisis isi dokumen kurikulum
3	Rakhmawati et al. (2025)	Pra-eksperimen/pelatihan dengan evaluasi <i>pre-post</i>	Guru BK SMA peserta pelatihan	Kuesioner pemahaman sebelum-sesudah pelatihan
4	Ramadhan et al. (2025)	Kajian literatur/konseptual	Tidak ada partisipan	–
5	Purba et al. (2024)	Analisis konseptual/deskriptif kebijakan	Tidak ada partisipan	Telaah dokumen kebijakan

				Kurikulum Merdeka	420
6	Risdayati et al. (2025)	Kuasi-eksperimen (<i>pre-post</i>)	Peserta didik SMA (kelompok bimbingan)	Skala stres akademik	
7	Rusmana et al. (2026)	Penelitian pengembangan/pelatihan (model APPLE)	Konselor SMP di Kabupaten Garut	Modul pelatihan metode sokratik & instrumen evaluasi kompetensi	
8	Lesmana & Prasetia (2026)	Kualitatif deskriptif/studi kasus	Peserta didik SMA dengan krisis kognitif	Wawancara mendalam & observasi konseling	
9	Maulidah et al. (2025)	Deskriptif kualitatif	Guru BK yang menghadapi perubahan kurikulum	Wawancara & dokumentasi kinerja	
10	Dianti (2025)	Kajian konseptual/tinjauan literatur	Tidak ada partisipan	–	
11	Nurmaliya et al. (2026)	Deskriptif kualitatif/analisis kebijakan	Tidak ada partisipan	Telaah literatur & kebijakan	
12	Noyita et al. (2026)	Deskriptif kualitatif berbasis kegiatan pengabdian	Peserta didik SMK Negeri 10 Batam	Observasi & evaluasi kegiatan	
13	Ayuni et al. (2026)	Kualitatif deskriptif/studi kasus	Peserta didik SMA & guru BK	Wawancara	

Tabel 2 Peran BK indikator pembelajaran mendalam hasil dan kualitas artikel

No	Intervensi/ Peran BK	Indikator <i>Deep learning</i>	Hasil Utama	Kualitas
1	Pendampingan penyusunan program BK berbasis <i>deep learning</i>	Pemahaman karakteristik Gen-Z & prinsip <i>deep learning</i>	Pendampingan meningkatkan kualitas layanan & keterlibatan reflektif siswa	Sedang

421

2	Kerangka konseptual peran fasilitator	<i>Mindful, meaningful, joyful learning</i>	Guru BK berperan dekonstruktif-konstruktif membangun pengalaman belajar bermakna	Sedang
3	Pelatihan <i>deep learning</i> bagi guru BK	Peningkatan pemahaman reflektif & berbasis data	Pelatihan meningkatkan kompetensi guru BK	Sedang
4	Peran BK era Kurikulum Merdeka (naratif)	Kebermaknaan, motivasi, kemandirian belajar	BK berkontribusi holistik pada motivasi & kemandirian	Rendah–Sedang
5	Peran konselor & supervisi BK	Adaptasi kurikulum & <i>well-being</i>	BK mendukung <i>well-being</i> & adaptasi siswa	Sedang
6	Bimbingan kelompok	Regulasi stres menghadapi tuntutan kurikulum	Bimbingan kelompok efektif menurunkan stres akademik	Tinggi
7	Pelatihan metode sokratik bagi konselor	<i>Student engagement</i> & berpikir kritis	Metode sokratik meningkatkan keterlibatan & berpikir kritis	Tinggi
8	<i>Depth counseling</i>	<i>Learning burnout, academic anxiety, self-efficacy, engagement</i>	Konseling mendalam efektif atasi krisis kognitif	Tinggi
9	–	Adaptasi kompetensi terhadap kurikulum baru	Guru BK menghadapi tantangan adaptasi	Sedang
10	–	Akurasi identifikasi masalah siswa	Literasi asesmen guru BK perlu ditingkatkan	Rendah–Sedang
11	–	Transformasi peran BK	BK menjadi komponen integral pendidikan berpusat siswa	Sedang

12	Peran aktif guru BK dalam pembelajaran mendalam	Kesadaran belajar tanggung jawab akademik	BK & kesadaran jawab akademik	meningkatkan & tanggung jawab akademik	Sedang
13	Pendampingan kebermaknaan belajar	Kesadaran diri & makna personal	Guru BK membantu menemukan makna personal	Sedang	

Sintesis tematik dan pembahasan

Dari 13 artikel yang dianalisis melalui kategori analisis teoretis yang telah dijelaskan pada bagian Metode, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan bagaimana layanan bimbingan dan konseling berkontribusi dalam mendukung implementasi *deep learning* di SMA: (1) penguatan kebermaknaan belajar dan motivasi intrinsik, (2) dukungan terhadap kesejahteraan psikologis dan manajemen stres akademik, (3) pengembangan regulasi diri dan *student engagement*, serta (4) transformasi peran guru BK sebagai fasilitator pembelajaran mendalam. Keempat tema ini tidak bersifat terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk gambaran yang utuh tentang posisi strategis BK dalam ekosistem *deep learning*.

Pertama, penguatan kebermaknaan belajar dan motivasi intrinsik. *Deep learning* menuntut keterlibatan yang bukan sekadar hadir di kelas, tetapi menemukan relevansi dan makna dari apa yang dipelajari. Namun, peserta didik tidak selalu mampu menemukan makna itu secara mandiri. Di sinilah layanan BK berperan penting: melalui konseling individual maupun bimbingan klasikal, guru BK membantu peserta didik mengidentifikasi tujuan belajar yang bersumber dari dalam diri sendiri, bukan sekadar tuntutan eksternal. Ayuni et al. (2026) menemukan bahwa pendampingan guru BK secara konsisten mampu membantu peserta didik membangun kesadaran belajar dan menemukan nilai personal dari proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, yang secara langsung dapat difasilitasi oleh layanan BK yang responsif. Artikel-artikel yang digunakan dinyatakan relevan dengan implementasi *deep learning* karena memenuhi kriteria: membahas *deep learning* atau pembelajaran bermakna, mengaitkan peran BK dengan motivasi intrinsik/otonomi peserta didik, serta menyajikan temuan empiris atau teoretis yang aplikatif dalam layanan BK.

Sejalan dengan itu, Anjani et al. (2026) menunjukkan bahwa guru BK yang berperan sebagai fasilitator *mindful, meaningful, joyful learning* mampu membangun kualitas pengalaman belajar yang berbeda. Guru BK tidak hanya menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi secara aktif merancang pengalaman

bimbingan yang mendorong refleksi diri, keterlibatan emosional, dan keterhubungan bermakna dengan materi pembelajaran. Peran ini mengonfirmasi bahwa BK bukan sekadar layanan pendukung yang bersifat marjinal, melainkan bagian integral dari upaya membangun *deep learning* yang autentik di sekolah.

Dalam perspektif SDT, pendampingan BK dapat diinterpretasikan sebagai dukungan terhadap otonomi dalam menetapkan tujuan, kompetensi dalam menghadapi tugas, dan keterhubungan melalui relasi konseling (Deci & Ryan, 2000). Pemaknaan belajar juga berkaitan dengan tujuan personal dalam kerangka PROSPER. Zulaikha dan Takdir (2025) memberikan konteks tambahan mengenai pembelajaran mendalam dan penguatan karakter, namun tidak termasuk dalam 13 artikel primer yang disintesis.

Kedua, dukungan terhadap kesejahteraan psikologis dan manajemen stres akademik. *Deep learning* yang menuntut refleksi diri, berpikir kritis, dan kemandirian belajar berpotensi menimbulkan tekanan psikologis apabila peserta didik tidak memiliki kesiapan yang memadai. Lesmana & Prasetya (2026) menemukan bahwa sebagian peserta didik mengalami *learning burnout* dan kecemasan akademik yang menghambat kemampuan mereka untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar. Kondisi ini semakin intensif dalam konteks transisi kurikulum yang menuntut adaptasi cepat dari semua pihak, termasuk peserta didik (Maulidah et al., 2025).

Dalam situasi ini, layanan BK terbukti memiliki peran yang konkret. Risdayati et al. (2025) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam membantu peserta didik mengelola stres akademik secara lebih adaptif, satu-satunya artikel dalam kajian ini yang menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan instrumen terukur, sehingga temuannya memberikan bukti empiris yang relatif lebih kuat dibandingkan artikel lain yang bersifat deskriptif atau konseptual. Sementara itu, Purba et al. (2024) menegaskan bahwa guru BK memiliki peran sentral dalam mendukung *well-being* peserta didik dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran. Menariknya, Lesmana & Prasetya (2026) juga mengembangkan pendekatan *depth counseling*, konseling yang secara khusus dirancang untuk menangani krisis kognitif peserta didik dalam pembelajaran sebagai respons atas kebutuhan yang lebih spesifik di era *deep learning*. Ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak stagnan, melainkan terus bertransformasi sesuai dengan tantangan yang dihadapi peserta didik secara riil.

Kerangka PERMA menempatkan emosi positif, keterlibatan, relasi, makna, dan pencapaian sebagai dimensi kesejahteraan (Seligman, 2011). PROSPER melengkapinya dengan perhatian pada kekuatan individu dan resiliensi dalam lingkungan sekolah (Noble & McGrath, 2015). Kedua kerangka membantu menjelaskan mengapa dukungan psikologis melalui BK relevan bagi kesiapan

peserta didik mengikuti pembelajaran reflektif. Interpretasi ini tidak berarti bahwa seluruh dimensi tersebut telah diukur dalam artikel primer.

Ketiga, pengembangan regulasi diri dan *student engagement*. Kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri merupakan salah satu prasyarat utama dalam *deep learning*. Namun, penelitian Dianti (2025) mengungkap bahwa guru BK masih menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik secara akurat, sebuah hambatan yang berdampak pada kualitas dukungan yang diberikan. Di sisi lain, Rakhmawati et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan berbasis *deep learning* bagi guru BK terbukti meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang layanan konseling yang lebih berbasis data dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peningkatan kompetensi ini secara langsung berdampak pada kualitas pendampingan regulasi diri yang diberikan kepada peserta didik.

Rusmana et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi metode sokratik dalam layanan BK mampu meningkatkan *student engagement* sekaligus kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini relevan karena metode sokratik mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan mempertanyakan asumsi, kapasitas yang sangat dibutuhkan dalam *deep learning*. Sementara itu, Noyita et al. (2026) menemukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam yang diintegrasikan dengan peran aktif guru BK meningkatkan kesadaran belajar dan rasa tanggung jawab akademik peserta didik secara signifikan. Kedua temuan ini menguatkan argumen bahwa BK dan *deep learning* bukan dua entitas yang terpisah, melainkan dua komponen yang perlu bekerja secara sinergis.

Secara teoretis, pendampingan tersebut dapat dipetakan ke fase perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri dalam SRL (Zimmerman, 2002), dengan mempertimbangkan motivasi dan konteks belajar (Pintrich, 2004; Hattie, 2023). Keterlibatan juga perlu dipahami melalui aspek perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004), serta kontribusi proaktif peserta didik atau keterlibatan agentik (Reeve, 2012). Kerangka ini memperjelas arah interpretasi temuan, sekaligus menunjukkan perlunya penelitian yang mengukur dimensi tersebut secara langsung.

Keempat, transformasi peran guru BK sebagai fasilitator pembelajaran mendalam. Temuan lintas artikel menunjukkan bahwa posisi guru BK dalam konteks *deep learning* mengalami perluasan peran yang signifikan. Nurmaliya et al. (2026) menggambarkan transformasi ini sebagai pergeseran dari peran reaktif menuju peran integral dalam sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Guru BK tidak lagi sekadar “pemadam kebakaran” yang hadir saat masalah muncul, melainkan mitra strategis dalam membangun kesiapan psikologis dan akademik peserta didik sejak awal.

Namun, transformasi ini juga menghadapi tantangan nyata. Maulidah et al. (2025) menemukan bahwa tidak semua guru BK mampu beradaptasi dengan

cepat terhadap perubahan paradigma pembelajaran, terutama dalam hal pemanfaatan data dan teknologi untuk mendukung layanan yang lebih responsif. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi peran BK dalam mendukung *deep learning* membutuhkan investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru BK bukan hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pemahaman mendalam tentang psikologi belajar dan dinamika perkembangan peserta didik generasi Z.

Perspektif ekologi menempatkan layanan BK dalam mikrosistem sekolah yang berinteraksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, transformasi peran BK perlu dipahami sebagai bagian dari dukungan lingkungan belajar. Struktur program komprehensif (Gysbers & Henderson, 2012) dan orientasi proaktif konselor (Erford, 2019) menjadi dasar untuk menginterpretasikan kebutuhan kolaborasi dan pengembangan profesional dalam temuan kajian.

Secara keseluruhan, sintesis dari 13 artikel ini memberikan gambaran yang konsisten: layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi nyata dan multi-dimensional dalam mendukung implementasi *deep learning* di SMA. Kontribusi tersebut tidak bersifat *peripheral* atau sekadar pelengkap, melainkan struktural dan fungsional menyentuh aspek motivasi, psikologis, regulasi diri, dan keterlibatan aktif yang menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran mendalam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan pendidikan yang berorientasi pada *deep learning* perlu disertai dengan penguatan layanan BK yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik.

Meskipun keempat tema di atas menunjukkan gambaran yang secara umum konsisten, sintesis lintas-artikel juga mengungkap sejumlah perbedaan, keterbatasan, dan kekosongan penelitian yang perlu dicermati. Pertama, dari sisi metodologis, mayoritas artikel yang dianalisis (8 dari 13 artikel) bersifat konseptual, deskriptif-kualitatif, atau berbentuk laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan hanya satu artikel yang menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan instrumen terukur (Risdayati et al., 2025). Kondisi ini membatasi kekuatan bukti empiris mengenai efektivitas layanan BK dalam mendukung *deep learning*, karena sebagian besar klaim masih bersifat deskriptif dan belum diuji secara statistik. Kedua, ditemukan inkonsistensi konteks partisipan pada salah satu artikel: Rusmana et al. (2026) meneliti pengembangan kompetensi konselor sekolah menengah pertama (SMP), bukan SMA, sehingga generalisasi temuannya ke konteks SMA perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, terdapat kekosongan (*gap*) pada aspek pengukuran dampak jangka panjang; seluruh artikel yang dianalisis bersifat *cross-sectional* atau berbasis kegiatan satu waktu (*one-shot*), tanpa ada yang mengkaji keberlanjutan dampak layanan BK terhadap *deep learning* dalam rentang waktu yang lebih panjang. Keempat, dari

sisi teoretis, mayoritas artikel primer belum secara eksplisit menggunakan kerangka teori psikologis (SDT, SRL, atau PERMA/PROSPER) sebagai dasar analisis; keterkaitan dengan teori-teori tersebut lebih banyak dibangun oleh peneliti dalam proses sintesis pada kajian ini, bukan oleh penulis artikel primer itu sendiri. Perbedaan dan kekosongan ini menunjukkan bahwa penelitian mendatang perlu mengarah pada desain kuasi-eksperimental atau longitudinal yang secara eksplisit menggunakan kerangka teori psikologis-pendidikan untuk menguji efektivitas layanan BK dalam mendukung *deep learning* secara lebih kuat dan dapat digeneralisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis 13 artikel dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dan multi-dimensional dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMA. Kontribusi layanan BK tidak bersifat tambahan atau marginal, melainkan menyentuh aspek-aspek fundamental yang menjadi prasyarat keberhasilan *deep learning*: kebermaknaan belajar, motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, regulasi diri, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun kesadaran belajar, kemampuan refleksi diri, dan kematangan emosional, kapasitas yang tidak bisa tumbuh hanya melalui strategi pembelajaran di kelas. Pada saat yang sama, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua guru BK siap sepenuhnya untuk menjalankan peran yang semakin luas ini, sehingga pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pencarian primer bersumber dari *Google Scholar* dengan rentang publikasi 2024–2026, meskipun telah diperkuat dengan verifikasi suplementer pada Garuda dan DOAJ; cakupan pada basis data terindeks internasional yang lebih luas seperti Scopus, Web of Science, ERIC, atau Dimensions belum dilakukan secara sistematis dan disarankan untuk penelitian selanjutnya. Sebagian besar artikel primer juga bersifat konseptual atau deskriptif-kualitatif, sehingga bukti mengenai efektivitas layanan BK masih perlu diperkuat melalui desain kuasi-eksperimental atau longitudinal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas basis data literatur, menambah rentang tahun publikasi, mengembangkan kajian pada jenjang pendidikan lain secara lebih konsisten dengan kriteria inklusi, serta melakukan penelitian berbasis lapangan yang mengkaji implementasi nyata layanan BK dalam mendukung *deep learning* di sekolah untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

427

- Anjani, O. R., Nuha, M. S., Paramita, N. D., & Jalil, M. K. (2026). Kerangka konseptual peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator: Dekonstruksi P5 menuju PLSD dalam Kurikulum Merdeka. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.17977/um027v11i22026p93-102>.
- Ayuni, R., Natasya, M., & Lesmana, G. (2026). Peran guru BK dalam membangun kebermanfaatan belajar siswa. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 5(2), 160–178. <https://doi.org/10.61412/jnsi.v5i2.409>.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Dianti, T. M. (2025). Guidance and counseling teachers’ assessment literacy: A key to improving the accuracy of student problem identification. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/kopendik.v4i2.46272>.
- Do, A. T. P. N., Rahawarin, B., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Potensi penerapan deep learning dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 472–485. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1613>.
- Erford, B. T. (Ed.). (2019). *Transforming the school counseling profession* (5th ed.). Pearson.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel: A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003380542>.
- Ismah, Lestari, F. W., & Kurniawan, L. A. (2026). Pendampingan implementasi deep learning dalam layanan bimbingan konseling di SMA Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(3), 3968–3973. <https://doi.org/10.51574/patikala.v5i3.3749>.
- Lesmana, G., & Prasetya, I. (2026). Depth counseling for students experiencing cognitive crisis in learning. *Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches*, 6(1), 32–48. <https://doi.org/10.51383/jesma.2026.142>.
- Maulidah, N. R., Hendrowati, T. Y., & Siswoyo. (2025). Kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi perubahan kurikulum. *Manajemen Pendidikan*, 20(1), 215–230. <https://doi.org/10.23917/jmp.v20i1.10879>.

- Noble, T., & McGrath, H. (2015). PROSPER: A new framework for positive education. *Psychology of Well-Being*, 5, Article 2. <https://doi.org/10.1186/s13612-015-0030-2>.
- Noyita, E., Saleleubaja, L., Tampubolon, N., Hia, J. M. F., Damanik, S. B., Lala, S., Berutu, A., Kohe, R., & Thevany, M. (2026). Penerapan pembelajaran mendalam dan bimbingan konseling guru PAK terhadap siswa di SMK Negeri 10 Batam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20858–20866. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/5355>.
- Nurmaliya, I., Sunarti, T., Hariyani, F., Ahlia, N. Z., & Nurwahyuwana. (2026). Karakteristik dan transformasi pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di era Merdeka Belajar. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(3), 221–229. <https://doi.org/10.65310/85d71y20>.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>.
- Purba, A. H. K., Urrahmah, S., & Wahyunisa. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif bimbingan konseling: Analisis peran konselor, layanan BK, dan supervisi konseling di satuan pendidikan. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1658>.
- Rakhmawati, E., Rakhmawati, D., Maulia, D., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas pelatihan deep learning terhadap peningkatan pemahaman guru BK dalam layanan konseling siswa SMA. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.47776/nb2j7911>.
- Ramadan, F., Marsela, A., & Agustina. (2025). Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan era Kurikulum Merdeka. *Journal of Counseling Support*, 1(3), 99–107. <https://doi.org/10.64998/jcs.v1i3.14>.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 149–172). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7.
- Risdayati, R., Darma Putri, R., & Surtiyoni, E. (2025). The influence of group guidance services on students' academic stress management in the implementation of the Merdeka Curriculum. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(4), 1540–1550. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i4.675>.
- Rusmana, N., Hafina, A., Ramdhani, R. N., Yustiana, Y. R., & Kustiawati, T. (2026). Integrating deep learning into school-based guidance and counseling services: Training junior high school counselors in the Socratic method. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(2), 549–565. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i2.29481>.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Zainuri, H., Bayu, E. P. S., Dewanti, L., Mukmin, Rahmi, S., Ardiansyah, M., Erita, S., Nur, J., Rosadi, K., & Lina. (2025). *DEEP LEARNING*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.